

STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH PERMUKIMAN DENGAN POLA PENDEKATAN KARAKTERISTIK KAWASAN (STUDI KASUS KECAMATAN CAKRANEGARA KOTA MATARAM)

STRATEGY OF DOMESTIC SOLID WASTE MANAGEMENT USING LOCAL CHARACTERISTIC PATTERN APPROACH (CASE STUDY OF CAKRANEGARA DISTRICT IN MATARAM CITY)

I Wayan Winarta¹⁾, Yulinah Trihadiningrum²⁾, dan IDAA Warmadewanthi²⁾

¹⁾Dinas Kimpraswil Nusa Tenggara Barat

²⁾Jurusan Teknik Lingkungan FTSP – ITS

email: warma@its.ac.id

Abstrak

Saat ini kondisi kawasan permukiman Kecamatan Cakranegara mulai terpengaruh oleh permasalahan sampah. Pelayanan yang diberikan oleh Dinas Kebersihan belum mampu menjangkau secara maksimal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif, dengan melakukan kajian terhadap konsep adat, budaya dan agama Hindu dalam kehidupan masyarakat di pusat kota kecamatan Cakranegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adat, budaya dan agama Hindu yang digunakan sebagai dasar dalam mengelola sampah di pusat kota kecamatan Cakranegara adalah *Tri Hita Karana* yang mengandung pengertian kesejahteraan dan keserasian. Secara sosial budaya program kegiatan pengurangan dan pemanfaatan sampah dapat diterima untuk dilakukan dalam upaya menjaga keserasian hubungan manusia dengan lingkungannya. Dengan target keterlibatan masyarakat 2% per tahun di tingkat sumber sampah dan 10% per tahun di TPS maka dalam jangka waktu 5 tahun dapat mereduksi sampah yang diangkut ke TPA mencapai 46,99% melalui program daur ulang dan produksi kompos.

Kata kunci : karakteristik kawasan, pengelolaan, reduksi, sampah

Abstract

At present the human settlement in Cakranegara has faced solid waste problem. The service provided by the Mataram Municipal Cleansing Agency has not been satisfying. This study applied descriptive-explorative approach. Evaluation was performed towards traditional, culture, and Hinduism concepts of the community who lived in the center of Cakranegara. Results of this study showed that tradition, culture and Hinduism concepts, which were used as a base in solid waste management in the district center, was *Tri Hita Karana*. This term means prosperity and harmony. From the social culture point of view, solid waste reduction and reuse programs could be accepted in order to keep a harmonious relationship between man and the environment. Assuming that the targets of public participation of 2%/year in the sources of solid waste and 10% in the Transfer Depot, solid waste reduction may achieve 46,99% within 5 years through recycling and compost production.

Keywords : local characteristics, management, reduction, solid waste

1. PENDAHULUAN

Kota Mataram secara geografis terletak pada ujung barat pulau Lombok. Mataram diresmikan menjadi Kotamadya pada tanggal 31 Agustus 1993 dengan luas wilayah 6.130 hektar yang secara administratif meliputi 3 wilayah kecamatan yaitu kecamatan Ampenan, Mataram dan Cakranegara. Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) sampai dengan

bulan Juni 2003 Kota Mataram dihuni 340.513 jiwa.

Ditinjau dari arti kata, Cakranegara berarti “kota hunian yang bundar/melingkar” (Atmaja, 2003). Hal ini tercermin pada pola spasial kawasan di mana pada lingkaran pusat kota dirancang untuk daerah permukiman dan pusat pemerintahan, yang mayoritas penghuninya adalah masyarakat Hindu-Ba-

li. Pada lingkaran luar untuk daerah pengembangan yang saat ini menjadi daerah permukiman dari masyarakat pendatang dari berbagai daerah. Di antara kecamatan lainnya kecamatan Cakranegara termasuk kawasan yang lebih dinamis dalam perkembangannya. Kawasan ini berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi regional. Perkembangan ini membawa pengaruh terhadap pola penggunaan lahan kawasan, di mana daerah permukiman berubah fungsi menjadi daerah komersial. Dinamika ini juga berpengaruh pada masalah timbunan sampah baik pada jenis dan komposisi sampah maupun upaya penanganannya.

Penanganan sampah yang dilakukan di Cakranegara sebelum terbentuk Dinas Kebersihan, ditangani sendiri oleh masyarakat dengan cara tradisional yaitu menimbun dan membakar. Setelah terbentuk Dinas Kebersihan maka mulai disediakan sarana dan prasarana pengelolaan sampah. Di setiap blok permukiman disediakan tempat-tempat sampah untuk menampung sampah yang akan dibuang ke tempat pembuangan akhir. Penempatan alat pengumpul sampah yang berupa kontainer atau TPS dengan pasangan batu bata seringkali terjadi perbedaan pendapat antara Dinas Kebersihan dengan masyarakat terutama apabila diletakkan dekat dengan fasilitas umum seperti Pura Pemaksan. Kondisi penempatan sarana pengumpul sampah di kawasan Cakranegara seperti dalam (Mulyadi, 2002).

Penyediaan sarana ini tidak sekaligus menyelesaikan masalah, terkadang juga menimbulkan masalah baik dari segi budaya masyarakat maupun secara teknis. Beberapa sarana yang dibangun tidak dapat berfungsi lagi bahkan keberadaannya ditolak oleh masyarakat.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut maka untuk mencapai tingkat pelayanan yang optimal diperlukan tindakan yang lebih responsif. Antisipasi perlu dilakukan terhadap kondisi sosial masyarakat dan dinamika perkembangan kota. Hal ini dimaksudkan agar penanganan masalah sampah tidak dilakukan secara sepihak hanya oleh pemerintah kota saja tetapi harus mendapat dukungan juga dari masyarakat. Dalam upaya untuk meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat di setiap sektor pembangunan khususnya pengelolaan sampah maka potensi-potensi lokal adalah merupakan salah satu modal dasar yang patut untuk ditumbuhkembangkan.

Perencanaan ini bertujuan untuk menghasilkan suatu strategi pengelolaan sampah dengan pola pendekatan karakteristik kawasan. Mengingat karakteristik kawasan Cakranegara mengandung fenomena yang bersifat multi dimensional maka untuk mencapai suatu kondisi pengelolaan sampah yang dapat melibatkan seluruh potensi yang ada maka perlu dilakukan kajian dan penyusunan strategi baik yang bersifat teknis dan non-teknis, yaitu mengkaji penerapan pola pewadahan, pengumpulan dan pemindahan sampah yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi sosio-kultural kawasan Cakranegara, mengkaji upaya pengurangan dan pemanfaatan sampah yang sesuai dengan potensi dan kondisi sosio-kultural di kawasan Cakranegara serta menyusun strategi pengelolaan sampah yang meliputi aspek teknis berdasarkan karakteristik kawasan.

2. GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Setelah diresmikan menjadi kotamadya maka dibentuklah struktur organisasi sesuai dengan ketentuan yang ada, termasuk pembentukan Dinas Kebersihan pada tanggal 14 Oktober 1993 yang salah satu tugasnya sebagai pengelola sampah. Menurut laporan dari Dinas Kebersihan, sampai dengan tahun 2002 dari jumlah timbunan sampah sebesar 982 m³/hari yang dapat ditangani sebesar 60,28%. Sedangkan dari aspek wilayah cakupan pelayanan mencapai 82,60%. Untuk penerimaan retribusi dari seluruh potensi yang ada hanya dapat memberikan pendapatan sebesar 15%. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) menggunakan sistem *sanitary landfill* dengan luas 8,6 hektar. TPA tersebut dibangun pada tahun 1993 dan direncanakan akan penuh pada tahun 2003. Berdasarkan perhitungan terakhir yang dilakukan oleh Dinas Kebersihan Kota Mataram, TPA tersebut masih dapat digunakan sampai tahun 2009.

Tingkat pelayanan Dinas Kebersihan Kota Mataram yang telah dicapai sudah memadai apabila dibandingkan dengan Standar Pelayanan Minimal yang ditetapkan oleh Departemen Kimpraswil yaitu antara 60-80%. Dalam *National Action Plan* bidang persampahan yang disusun oleh Departemen Kimpraswil, ditetapkan target pada tahun 2015 harus dapat melayani 50% dari penduduk yang belum terlayani dengan penekanan tidak saja pada kuantitas tapi juga kualitas pelayanan.

Salah satu wilayah pelayanan Dinas Kebersihan di kota Mataram adalah kecamatan Cakranegara. Posisi kecamatan Cakranegara berada disebelah timur kecamatan Mataram dengan luas wilayah 1.999 ha, terdiri dari 9 kelurahan dan 91 lingkungan. Daerah ini adalah merupakan cikal bakal dari terbentuknya kota Mataram dan sebelumnya adalah merupakan wilayah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja. Dengan konsepsi falsafah dasar ajaran dan mitologi agama Hindu-Bali, daerah ini dirancang oleh kerajaan Karangasem Bali pada abad 17. Jumlah penduduk Kecamatan Cakranegara pada tahun 2002 berjumlah 99.352 jiwa dimana 28.868 jiwa (29,06%) merupakan penduduk etnik Bali yang beragama Hindu dan menempati pusat kawasan dalam 33 satuan *karang* (blok permukiman), di mana masing-masing karang terdapat satu banjar/pemaksan. Melihat kondisi tersebut maka kawasan ini memiliki nilai historis yang cukup penting dan unik sehingga mengandung potensi dan fenomena dalam kehidupan masyarakatnya (Surpha, 2002).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pencegahan sampah dari sumber dimulai dengan kegiatan pemisahan sampah. Hasil penelitian terhadap responden menunjukkan 25% responden tidak mau melakukan pemisahan sampah, 30% mau melakukan, 40% merasa ragu-ragu dan 5% sudah melakukan pemisahan.

Kegiatan pencegahan dan pengurangan sampah pada sumbernya dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain meliputi reduksi, pemakaian kembali dan daur ulang

Kegiatan reduksi sampah kertas khususnya karton dan kardus telah dilakukan pada daerah komersial di Cakranegara. Penanganannya dilakukan sendiri oleh pedagang maupun menggunakan jasa para pengumpul barang bekas. Selain untuk dikirim ke industri daur ulang, sebagian juga digunakan untuk kemasan bagi para pembeli. Hasil penelitian terhadap responden menunjukkan 50% memanfaatkan botol baik plastik maupun kaca, 35% sering menggunakan kaleng, 10% memanfaatkan kotak karton dan hanya 5% saja yang masih menggunakan tas kresek secara berulang. Pemakaian barang lain yang sudah dimanfaatkan secara berulang di Kawasan Cakranegara adalah ban bekas. Ban bekas baik kendaraan roda empat maupun roda dua telah diupayakan untuk dipakai kembali untuk roda

gerobak atau untuk roda kendaraan tradisional yang disebut *cidomo* (sejenis dokar).

Keengganan responden untuk menggunakan barang secara berulang sebagai sarana persembahyangan disebabkan oleh adanya konsep *leteh*. Konsep ini mengandung makna bahwa barang yang sudah dipakai untuk kegiatan persembahyangan ke-sucian barang tersebut menjadi berkurang.

Kegiatan daur ulang secara langsung belum dilakukan di kawasan Cakranegara. Usaha yang ada adalah pengumpulan bahan baku yang kemudian dikirim keluar daerah untuk pengolahan lebih lanjut. Pelaku aktivitasnya adalah para pemulung sebagai ujung tombak sedangkan masyarakat hanya mengumpulkan barang-barang tertentu saja. Responden yang mengumpulkan kaleng sebesar 10%, botol baik plastik maupun kaca 35%, koran 25% dan 30% responden menyatakan tidak ada mengumpulkan barang-barang bekas. Jenis barang yang dipilih untuk dikumpulkan berdasarkan pertimbangan harga jual kepada pedagang rombeng. Untuk barang yang dianggap murah harganya masyarakat membuang begitu saja di tempat sampah bahkan membakar bersama sampah daun yang ada di sekitarnya.

Karakteristik sampah di kecamatan Cakranegara didominasi oleh sampah basah yang rata-rata 82,5% mengakibatkan penanganannya perlu upaya optimal. Komposisi jenis sampah lainnya seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Sampah di Kecamatan Cakranegara

Komponen Sampah	Prosentase
Sampah Basah	82,50
Plastik	8,50
Kertas	6,90
Karet	1,10
Kayu	0,45
Logam	0,20
Sterofom	0,19
Aluminium	0,10
Kain	0,07
	100,00

Ditinjau dari kondisi sosial budaya masyarakat setempat di mana dalam kegiatan persembahyangan membutuhkan sarana yang berasal dari alam. Karena sarana-sarana persembahyangan setiap hari dibutuhkan oleh karena itu umat Hindu dalam setiap pekarangannya pasti menanam bunga-bunga. Karena sembahyang bagi umat Hindu selalu menggunakan sarana-sarana bunga, daun, buah, air dan api

ini merupakan pendidikan secara langsung untuk menanamkan rasa cinta alam. Konsep tersebut kiranya dapat ditumbuhkembangkan menjadi dasar dalam menggalang kegiatan pemanfaatan sampah basah menjadi bahan kompos (Tassie, 2002).

Pengenalan masyarakat terhadap manfaat, cara pembuatan dan penggunaan kompos belum dipahami dengan baik. Hal ini tampak dari data responden yang menyatakan pupuk kompos digunakan oleh 10% responden, pupuk urea 20%, pupuk kandang 50% dan pupuk campuran 20%. Rendahnya penggunaan pupuk dari bahan kompos disebabkan karena untuk mendapatkannya sulit dan apabila membuat sendiri tidak tahu caranya. Selama ini masih didatangkan dari luar daerah sehingga harganya cukup mahal.

Skala lingkungan adalah merupakan cara yang efektif mengingat penataan yang teratur dari tiap unit hunian. Rumah yang terletak di *marga desa* (jalan utama) menggunakan sistem individu sedangkan yang di *marga* (jalan lingkungan) dapat dengan sistem komunal (Vesilind dkk, 2002).

Penanganan sampah kering di kawasan Cakranegara saat ini banyak dilakukan oleh para pemulung dan penarik gerobak sampah. Dengan banyaknya pemulung di sumber sampah diikuti oleh munculnya usaha-usaha pengepul barang bekas. Sebagian pemulung dan pengepul berasal dari luar kawasan Cakranegara.

Konsep keruangan tradisional yang dapat dijadikan landasan dalam pengaturan tata letak sarana dan prasarana persampahan dalam masyarakat di Kawasan Cakranegara adalah *rwa bhinneda*, *tri hita karana*, *tri mandala* dan *sanga mandala*.

Konsep *Rwa Bhinneda* adalah menyatakan dua hal yang berbeda. Dalam konsep orientasi dinyatakan dengan meletakkan hal-hal yang bersifat suci pada arah gunung sedang arah laut bersifat biasa dan tidak kramat. Pola keruangan kawasan Cakranegara mencerminkan hal tersebut. Pura Meru terletak di sebelah timur (arah gunung) sedangkan Pura Dalem di sebelah barat (arah laut). Jadi menurut konsepsi ini lokasi tempat pembuangan sampah dalam skala kawasan haruslah daerah bagian barat kawasan (Dharmayuda, 2001).

Tempat pembuangan sampah akhir (TPA) yang melayani kawasan Cakranegara terletak di Desa Gapuk Kabupaten Lombok Barat berjarak 10 km.

Lokasinya terletak di daerah rendah dan dekat dengan laut. Jarak dari permukiman penduduk dan fasilitas umum cukup jauh sehingga dari konsep ini sudah memenuhi syarat. Untuk penyediaan sarana pembuangan akhir kawasan lain hendaknya juga menggunakan daerah yang rendah sehingga tidak menimbulkan pertentangan antar kawasan (Indrawati, 2004).

Konsep *Tri Hita Karana* ini menekankan kepada unsur keharmonisan hidup yang seimbang antara memuja Tuhan, mengabdikan pada sesama dan menyayangi lingkungan. Implementasi konsep *Tri Hita Karana* dalam pola keruangan muncul dalam pembagian tiga fungsi ruang yaitu *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. Masing-masing fungsi ruang tersebut mempunyai karakter dalam kegiatannya. Konsep *Tri Hita Karana* dalam penataan ruang kota Cakranegara apabila dilihat dari letak Pura Meru (*Parhyangan*) di kelilingi oleh daerah permukiman (*Pawongan*) dan Pura Dalem (*Palemahan*) terletak di sekeliling permukiman maka akan terbentuk pola konsentrik. Berbeda dengan konsep linier (*kangin-kauh*, *kaja-kelod*) yang sebagian besar melandasi konsep arsitektur tradisional Bali. Pada hakekatnya yang menjadi sentral arah adalah posisi Gunung Agung di Bali. Hal ini tidak terlepas dari konsep *Desa Kala Patra* yang diterapkan saat perencanaannya. Apabila dikaitkan dengan kegiatan pengelolaan sampah maka *parhyangan*, merupakan daerah sakral tempat umat melakukan hubungan dengan penciptanya. Tempat suci yang harus selalu dijaga kesuciannya. Tempat ini harus dapat memancarkan gelombang spiritual ke segala penjuru. Dengan konsep ini maka perletakan tempat sampah haruslah pada bagian yang tidak mengganggu proses persembahyangan. Setiap pura hirarki pembagian ruang dibagi menjadi *jero pura*, *jaba tengah* dan *jaba pisan (sisi)*. Masing-masing mempunyai karakter fungsi yang berbeda namun memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. *Jero Pura* adalah merupakan areal pemujaan, *jaba tengah* merupakan tempat melakukan persiapan banten/sesaji dan *jaba pisan* merupakan tempat yang bersifat profan. Setiap kegiatan persembahyangan diawali dari memasuki *jaba pisan* kemudian *jaba tengah* dan *jero pura*. Pada saat meninggalkan pura kembali melalui jalur yang sama. Seiring dengan kegiatan itu maka juga diikuti dengan proses timbulnya buangan dari proses upacara. Daerah yang dapat digunakan sebagai tempat penampungan adalah *jaba pisan*. Mengingat karakteristik yang didominasi sampah basah (daun dan bunga), maka

jenis tempat yang disediakan harus mampu memisahkan antara sampah yang cepat terurai dengan yang lambat terurai.

Pawongan, merupakan daerah bermukim tempat interaksi antara sesama manusia. Tahap pengelolaan sampah yang dilakukan pada bagian ini adalah mulai dari pengurangan dan pencegahan sampai pada pemanfaatan. Penyediaan sarana dan prasarana yang direncanakan adalah pengolahan sampah seperti komposter, daur ulang dan tempat pengumpul. Penampungan sementara residu (TPS) juga dapat disediakan.

Palemahan, merupakan tempat yang disebut *teben* (bawah/luar). Kegiatan yang banyak berlangsung adalah hubungan dengan lingkungan. Kuburan yang dilengkapi dengan Pura Dalem, sawah dan kebun termasuk kawasan ini, sehingga merupakan lokasi yang tepat untuk tempat pembuangan akhir (TPA) sampah. Kegiatan para bandar barang bekas dan industri daur ulang sebaiknya ditempatkan disini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pertentangan dengan lingkungan sekitarnya karena adanya penumpukan barang bekas yang berlebihan dengan menggunakan daerah telajakan.

Dalam hubungan dengan tata ruang umat Hindu mengenal konsep *Tri Mandala* (Utama, Madia dan Nista). Penggolongan tersebut mengikuti konsep *sor singgih* (vertikal) dan konsep *hulu teben* (horizontal). Dalam lingkup desa (kawasan), utama diwujudkan dalam bentuk *Pura Desa/Puseh* (Parahyangan), madia diwujudkan dalam bentuk *Perumahan* (Pawongan) dan nista diwujudkan dalam bentuk *kuburan* (Palemahan). Dalam lingkup pekarangan, utama diwujudkan dalam bentuk *Pemerajan* (Parahyangan), madia diwujudkan dalam bentuk Rumah (Pawongan) dan nista diwujudkan dalam bentuk *Teba* (Palemahan).

Lokasi kelengkapan bangunan yang bersifat profan terletak di bagian teba seperti dapur, kamar mandi, gudang. Tempat penampungan hasil dari aktivitas kegiatan rumah tangga seperti air buangan, tinja dan sisa dapur diletakkan di bagian ini. Selain peresapan dan tangki septik pengolahan sampah dengan komposter dapat direncanakan menjadi satu kesatuan sistem sanitasi rumah.

Konsep Sanga Mandala ini membagi daerah menjadi sembilan petak yang masing-masing memiliki nilai hirarki. Pembagiannya dihasilkan dari peng-

gabungan dari orientasi gunung-laut dan arah timur-barat. Gunung adalah arah yang bernilai utama dan laut adalah bernilai nista. Timur adalah bernilai utama dan barat adalah bernilai nista.

Hasil penerapannya di pekarangan menghasilkan sembilan hirarki dimana petak *utamaning utama* adalah merupakan bagian yang paling sakral. Bagian *nistaning nista* adalah bagian profan/tidak sakral sehingga merupakan petak yang digunakan sebagai pembuangan dan pengolahan hasil aktivitas dari penghuni.

4. KESIMPULAN

Penerapan pola teknis operasional pengelolaan sampah di 33 lingkungan kecamatan Cakranegara mengacu pada konsep adat, budaya dan agama Hindu agar kualitas karakteristik kawasan tetap dapat dipertahankan. Konsep yang berpengaruh antara lain skala kawasan konsep yang diperhatikan adalah Konsep Desa Kala Patra, Rwa Bhinneda dan Tri Hita Karana. Skala rumah tangga/hunian konsep yang diperhatikan adalah konsep Tri Mandala dan Sanga Mandala. Lingkungan lainnya mengacu kepada ketentuan teknis yang telah ditetapkan oleh Dinas Kebersihan dengan penekanan pengelolaan kepada upaya pengolahan dan pengurangan sampah di sumber. Pelibatan potensi peran serta masyarakat di Cakranegara dapat mendukung upaya pengurangan dan pemanfaatan sampah. Target pelibatan masyarakat 2% di tingkat sumber dan 10% di TPS dalam jangka waktu 5 tahun dapat mereduksi sampah yang dibuang ke TPA mencapai 46,99% dengan program daur ulang dan produksi kompos. Kegiatan pengolahan sampah di pusat kota kecamatan Cakranegara ditekankan pada kegiatan pembuatan kompos sedangkan kegiatan daur ulang dan barang bekas dilakukan pada daerah di sekitar pusat kota. Perbedaan karakter masyarakat dan lingkungan menyebabkan diperlukan kerjasama antara masyarakat di pusat kota dengan masyarakat disekitarnya untuk menangani timbulan sampah yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja. J. (2003). **Perempatan Agung (Catuspata) Menguak Konsepsi Palemahan, Ruang dan Waktu Masyarakat Bali**. CV. Bali Media Adhikarsa. Denpasar.

Dharmayuda. I.M.S. (2001). **Desa Adat Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Propinsi Bali**. Upada Sastra, Denpasar.

Indrawati. I.A.K. (2004). **Kajian Lokasi Instalasi Pengelolaan Sampah Terpadu Sarbagita, Bali**. Tesis Program Pasca Sarjana Program Studi Teknik Lingkungan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Mulyadi. L. (2002). **Verifikasi Spasial Peremukiman Hindu di Cakranegara Lombok Nusa Tenggara Barat**. Tesis Program Pasca Sarjana Program Studi Teknik Arsitektur. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Surpha. I.W. (2002). **Seputar Desa Pekraman dan Adat Bali**. Penerbit BP, Denpasar.

Tassie, A.M. (2002). **Pola Pelibatan Masyarakat Dalam Perencanaan Ruang Terbuka Hijau**. Tesis Pasca Sarjana Arsitektur Magister Teknik Manajemen Pembangunan Kota. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Vesilind. P.A, Worrel. WA, dan Reinhart. D.R, (2002), **Solid Waste Engineering**. Brooks/Cole, New York.